

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian Indonesia mengalami penurunan pasca pandemi yang mengguncang global, yang semula 5,02% pada tahun 2019 menjadi 2,97% pada tahun 2020 (Melati, 2023). Kondisi tersebut merupakan imbas dari kelangkaan pasokan bahan baku serta penurunan pada penjualan dan produksi saat pandemi berlangsung. Perekonomian Indonesia perlahan pulih, namun masih ada beberapa masalah yang belum terselesaikan seperti penurunan daya beli masyarakat khususnya pada sektor UMKM (Nurazizah, et al., 2024)

Salah satu isu yang saat ini menjadi perhatian pemerintah adalah penurunan daya beli masyarakat yang semakin terasa terutama di kalangan kelas menengah. Hal ini terjadi karena stagnasi ekonomi dan inflasi yang menyebabkan harga-harga naik. Penurunan daya beli masyarakat membuat banyak perusahaan terutama dari sektor garmen dan manufaktur mengalami penurunan produktivitas yang berakibat pada pemutusan hubungan kerja (PHK) secara signifikan yang juga berakibat pada semakin menurunnya tingkat ekonomi masyarakat.

Permasalahan yang hadir nyatanya belum bisa diatasi oleh pemerintah secara keseluruhan. Masyarakat akhirnya menjadi semakin kesulitan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kebanyakan masyarakat tersebut akhirnya memilih solusi yang instan yaitu dengan melakukan pinjaman berbunga baik secara *online* ataupun *offline* yang justru malah semakin memperburuk kondisi karena bunga pinjaman yang besar dan berlipat ganda.

Pada kondisi penurunan ekonomi saat ini, peran perbankan menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pemulihan ekonomi. Perbankan berfungsi sebagai penyedia likuiditas dengan memberikan pinjaman kepada nasabah dan lembaga keuangan lainnya yang mengalami kesulitan. Bank juga berperan penting sebagai perantara dalam pengendalian dana masyarakat sehingga dapat berputar dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana (Hasibuan, 2024).

Perbankan di Indonesia hingga awal abad 21 masih di dominasi oleh perbankan konvensional. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman serta sebaran informasi yang semakin cepat dan mudah, kabar terkait keharaman memakan riba mulai diketahui oleh masyarakat luas. Kesadaran akan haramnya riba membuat masyarakat mulai meninggalkan bank konvensional yang berlandaskan bunga dan mulai beralih pada opsi yang lain. Hal tersebut membuat satu dekade terakhir ini mulai bermunculan perbankan yang berdasarkan pada prinsip syariah. Hal ini tentunya menjadi angin segar di tengah maraknya kondisi perekonomian yang tidak bisa lepas dari bunga (Istan & Fahlevi, 2021).

Menurut otoritas jasa keuangan (OJK), bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Implementasi prinsip syariah Islam inilah yang menjadi pembeda utama antara bank syariah dengan bank konvensional. Bank syariah beroperasi sesuai ketentuan syariah Islam yang secara tegas melarang praktik riba karena dianggap bentuk ketidakadilan dan eksploitasi. Dalam bank syariah, setiap transaksi harus berdasarkan akad yang jelas dan adil, yaitu keuntungan dan risiko dibagi antara pihak-pihak yang terlibat.

Keberadaan perbankan syariah memudahkan masyarakat muslim yang mengalami kesulitan ekonomi untuk tetap bisa melakukan transaksi perbankan secara halal. Dalam praktiknya, masyarakat cenderung memilih bank dengan kualifikasi terbaik karena lebih menjamin baik dari segi keamanan ataupun pelayanannya. Kualifikasi suatu bank dapat dilihat dari kinerjanya yang mencerminkan kesehatan keuangan bank. Oleh karena itu, bank harus menjaga kinerjanya tetap baik guna meningkatkan nilai perusahaan hingga mendapat kepercayaan dari nasabah dan investor (Zeuspita & Yadnya, 2019).

Seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa kinerja keuangan bank berkaitan dengan kesehatan keuangan yang tercermin melalui rasio keuangan pada laporan keuangan. Laporan keuangan adalah rangkuman informasi keuangan perusahaan atau bank. Berdasarkan laporan tersebut, dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang digunakan sebagai dasar penilaian kinerja dan kesehatan perusahaan, serta efektivitas dan efisiensi kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya (Mursyid & Kusuma, 2021).

Salah satu tolak ukur kinerja bank adalah profitabilitas, yaitu kemampuan untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien, serta indikator yang paling tepat dalam mengukur kinerja keuangan (Rizal, et al., 2021). Profitabilitas bank dapat diukur dengan membandingkan berbagai elemen dalam laporan keuangan sehingga diperoleh hasil akhir berupa rasio profitabilitas. Dengan adanya analisis rasio profitabilitas, manajer bank akan lebih mudah mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat membuat perencanaan yang lebih baik pada periode selanjutnya.

Salah satu rasio profitabilitas di perbankan syariah adalah *Return On Assets* (ROA) yang mengukur efektifitas manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya (Thian, 2022). Semakin besar nilainya semakin baik bank dalam mengelola aset sehingga dapat menghasilkan laba yang semakin besar pula (Kismawadi, et al., 2021). ROA berperan penting dalam perbankan karena mencerminkan profitabilitas yang menjadi faktor pertimbangan pihak eksternal untuk menanamkan modal dan dana di bank.

Kestabilan profitabilitas suatu bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, seperti kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko, efektivitas penyaluran pembiayaan, dan efisiensi biaya operasional. Ketiganya berpotensi meningkatkan kepercayaan pihak eksternal seperti nasabah dan investor apabila dikelola dengan baik (Moorcy, et al., 2020). Secara berurutan ketiga faktor diatas dapat direpresentasikan oleh rasio keuangan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang mengukur kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana untuk mengatasi risiko kerugian. Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung aset tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa suatu bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi potensi kerugian sehingga memberikan jaminan kepada para nasabah dan investor (Nadila & Annisa, 2021).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Sarmigi, et al., 2022). Rasio ini dapat mengindikasikan likuiditas bank, yaitu seberapa besar kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah. Semakin tinggi nilai FDR maka semakin buruk kemampuan suatu bank dalam mencairkan dana melalui pembiayaan. Begitupun sebaliknya jika nilai persentase FDR tinggi maka semakin baik kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu rasio yang menjadi indikator kinerja suatu bank. BOPO merupakan rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional perbankan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bank tidak dapat mengelola biaya operasional sehingga menghasilkan laba yang lebih sedikit (Sagita, et al., 2022).

Ketiga rasio (CAR, FDR, BOPO) yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan variabel bebas (berpengaruh) yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun profitabilitas yang direpresentasikan oleh ROA merupakan variabel terikatnya (terpengaruh). Untuk melandasi hipotesis penelitian ini, yaitu terkait ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka penelitian ini didukung oleh beberapa teori keuangan, seperti teori struktur modal (*capital structure*) dan teori pertukaran (*trade off theory*).

Banyak ahli mengemukakan pendapat mengenai teori struktur modal sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa teori tersebut menjelaskan tentang perpaduan pendanaan yang bersumber dari modal sendiri dan utang jangka panjang guna memaksimalkan nilai perusahaan (Mapata, et al., 2024). Struktur modal yang optimal didapatkan melalui teori pertukaran (*trade off*), yaitu dengan menyeimbangkan manfaat utang dan biaya yang timbul dari penggunaan utang (risiko keuangan) guna menghasilkan biaya modal terendah dan mencapai nilai perusahaan yang tertinggi (Arniwita, et al., 2021).

Struktur modal tidak secara langsung berpengaruh pada nilai perusahaan karena terdapat faktor lain yang juga terpengaruh oleh perubahan struktur modal, yaitu kinerja perusahaan. Profitabilitas adalah representasi dari kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan mengoptimalkan struktur modal, profitabilitas akan meningkat dan perusahaan/bank dianggap mampu memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan bagi pihak luar seperti nasabah atau kreditur dan investor (Hadiwibowo, 2022).

Adapun keterkaitan teori *trade off* dalam menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, dalam melandasi hubungan antara CAR dengan ROA, yaitu bahwasannya bank dengan nilai CAR yang tinggi dianggap lebih aman karena dapat mengantisipasi risiko kerugian dengan lebih baik. Namun, keamanan tersebut ditukar (*trade off*) dengan menurunnya potensi meningkatkan profitabilitas karena tidak semua modal dioptimalkan untuk menghasilkan keuntungan. Ini berarti terdapat pengaruh yang berlawanan atau negatif antara CAR dengan ROA (Astohar, 2020).

Kedua, dalam melandasi hubungan antara FDR dengan ROA, yaitu bahwasannya bank dengan nilai FDR yang tinggi namun masih dalam taraf aman yaitu sekitar 80% akan mampu meningkatkan profitabilitas. Namun, apabila peningkatannya terlalu tinggi atau terlalu likuid maka akan *trade off* dengan meningkatnya risiko likuiditas sehingga justru malah berdampak negatif terhadap profitabilitas (Wijayani, 2023). Dengan demikian, kenaikan nilai FDR yang terlalu tinggi berpotensi tinggi menurunkan profitabilitas, maka dari itu FDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA (Saputra & Angriani, 2023).

Ketiga, dalam melandasi hubungan antara BOPO dengan ROA. Bank dengan biaya operasinal yang tinggi berpotensi meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan kualitas dan pelayanan. Namun, jika biaya operasional terlalu tinggi serta tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan, maka keuntungan dari penggunaan biaya operasional akan *trade off* dengan menurunnya laba karena pengeluaran lebih besar dari pendapatan. Dengan demikian, nilai BOPO yang terlalu tinggi berpotensi menurunkan profitabilitas, maka BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA (Hasibuan, 2024).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas terkait hubungan antar variabel berdasarkan teori *trade off*, maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, FDR berpengaruh negatif terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Adapun data sebenarnya terkait *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets (ROA)* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Data Tahunan Rasio CAR, FDR, BOPO, dan ROA
Pada Bank Umum Syariah Periode 2019 - 2023

BUS	PERIODE	CAR (X1)	FDR (X2)	BOPO (X3)	ROA (Y)
Bank Muamalat Indonesia	2019	12.42	73.51	99.50	0.05
	2020	15.21 ↑	69.84 ↓	99.45 ↓	0.03 ↓
	2021	23.76 ↑	38.33 ↓	99.29 ↓	0.02 ↓
	2022	32.70 ↑	40.63 ↑	96.62 ↓	0.09 ↑
	2023	29.42 ↓	47.14 ↑	99.41 ↑	0.02 ↓
Bank Mega Syariah	2019	19.96	94.53	93.71	0.89
	2020	24.15 ↑	63.94 ↓	85.52 ↓	1.74 ↑
	2021	25.59 ↑	62.84 ↓	64.64 ↓	4.08 ↑
	2022	26.98 ↑	54.63 ↓	67.73 ↑	2.59 ↓
	2023	30.87 ↑	71.85 ↑	76.69 ↑	1.96 ↓
Bank Victoria Syariah	2019	19.44	80.52	99.80	0.05
	2020	24.60 ↑	74.05 ↓	96.93 ↓	0.16 ↑
	2021	33.21 ↑	65.26 ↓	91.35 ↓	0.71 ↑
	2022	149.68 ↑	76.77 ↑	94.41 ↑	0.45 ↓
	2023	65.83 ↓	107.85 ↑	89.52 ↓	0.64 ↑
Bank Jabar Banten Syariah	2019	14.95	93.53	93.93	0.60
	2020	24.14 ↑	86.64 ↓	95.41 ↑	0.41 ↓
	2021	23.47 ↓	81.55 ↓	88.73 ↓	0.96 ↑
	2022	22.11 ↓	81.00 ↓	84.90 ↓	1.14 ↑
	2023	20.14 ↓	85.23 ↑	92.31 ↑	0.62 ↓
BCA Syariah	2019	38.30	91.00	87.60	1.20
	2020	45.30 ↑	81.30 ↓	86.30 ↓	1.10 ↓
	2021	41.40 ↓	81.40 ↑	84.80 ↓	1.10 ↑
	2022	36.70 ↓	80.00 ↓	81.60 ↓	1.30 ↓
	2023	34.80 ↓	82.30 ↑	78.60 ↓	1.50 ↑
Bank Aceh Syariah	2019	18.90	68.64	76.95	2.33
	2020	18.60 ↓	70.82 ↑	81.50 ↑	1.73 ↓
	2021	20.02 ↑	75.44 ↑	78.37 ↓	1.87 ↑
	2022	23.52 ↑	75.44 ↑	76.66 ↓	2.00 ↑
	2023	22.70 ↓	76.38 ↓	77.00 ↑	2.05 ↑
Bank NTB Syariah	2019	35.47	81.89	76.83	2.56
	2020	31.60 ↓	86.53 ↑	81.39 ↑	1.74 ↓
	2021	29.53 ↓	90.96 ↑	82.56 ↑	1.64 ↓
	2022	26.36 ↓	89.21 ↓	80.54 ↓	1.93 ↑
	2023	24.47 ↓	94.35 ↑	80.09 ↓	2.07 ↑

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan yang dipublikasi oleh bank tertera.

Keterangan :

↑ ↓ = Mengalami peningkatan/penurunan dari tahun sebelumnya

↑ ↓ = Mengalami peningkatan/penurunan yang tidak sesuai dengan teori

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa selama 5 periode, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets (ROA)* pada bank umum syariah di Indonesia terus mengalami fluktuasi. Berdasarkan data tersebut, diketahui pula bahwa banyak bank yang mengalami penurunan kinerja keuangan di tahun 2020 sebagai dampak pandemi covid-19. Meski begitu, kinerja perbankan selama covid masih terbilang cukup baik (Hidayat, et al., 2021).

Pada Bank Muamalat Indonesia selama 5 tahun terakhir, nilai rasio CAR mengalami kenaikan di 4 tahun pertama dan turun pertama kali di tahun 2023. Pada tahun 2022 kenaikan nilai CAR berbanding lurus dengan kenaikan ROA begitupun pada tahun 2023 ketika CAR turun ROA ikut mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah disebutkan, karena jika mengikuti teori di awal seharusnya ketika rasio CAR mengalami kenaikan maka rasio ROA akan mengalami penurunan, bukan sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang ada di lapangan.

Adapun untuk nilai rasio FDR di BMI mengalami kenaikan di 2 tahun pertama dan penurunan di 2 tahun terakhir. Ketidaksesuaian antara teori dengan data terjadi di tahun 2020-2022 ketika nilai FDR mengalami kenaikan nilai ROA ikut mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa ketika nilai FDR naik maka nilai ROA akan mengalami penurunan. Ketidaksesuaian teori di BMI juga terjadi pada rasio BOPO di tahun 2020 dan 2021, yaitu ketika nilai BOPO naik nilai ROA pun ikut mengalami kenaikan, bukan kebalikannya sebagaimana dalam teori.

Pada Bank Mega Syariah, nilai CAR mengalami kenaikan selama 4 tahun berturut-turut, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2020 dan 2021 ketika CAR mengalami kenaikan nilai ROA turut mengalami peningkatan. Untuk rasio FDR mengalami kenaikan di 3 tahun pertama dan turun di tahun 2023, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2022 ketika nilai FDR turun nilai ROA ikut mengalami penurunan. Nilai rasio BOPO mengalami penurunan di 2 tahun awalan kemudian naik di 2 tahun terakhir, pada rasio BOPO di Bank Mega Syariah tidak terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan data sebenarnya.

Pada Bank Victoria Syariah, nilai CAR mengalami kenaikan selama 3 tahun dan 1 kali penurunan, ketidaksesuaian teori terjadi pada tahun 2020 dan 2021 ketika kenaikan nilai CAR berbanding lurus dengan kenaikan ROA. Untuk nilai rasio FDR mengalami 2 kali kenaikan dan 2 kali penurunan, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun terakhir 2023 ketika FDR mengalami kenaikan ROA pun ikut naik. Nilai BOPO konsisten naik dan hanya turun sekali di 2022 serta tidak terdapat ketidaksesuaian teori pada rasio ini.

Pada Bank Jabar Banten Syariah, rasio CAR hanya mengalami kenaikan sekali dan penurunan sebanyak 3 tahun berturut-turut, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2023 ketika penurunan nilai CAR dan berbanding lurus dengan penurunan nilai ROA. Nilai FDR juga turut menurun selama 3 tahun berturut-turut dan hanya naik di 2023 saja, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2020 ketika nilai FDR mengalami penurunan nilai ROA juga turun, padahal seharusnya naik. Nilai rasio BOPO mengalami 2 kali kenaikan dan 2 kali penurunan serta tidak terjadi ketidaksesuaian teori pada rasio ini.

Pada Bank Central Asia Syariah, rasio CAR juga hanya mengalami kenaikan di tahun 2020 sedangkan tahun sisanya mengalami penurunan, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2022 ketika penurunan nilai CAR berbanding lurus pula dengan menurunnya nilai ROA. Nilai FDR mengalami penurunan di tahun 2020 dan 2021 dengan ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2020-2021 ketika kenaikan dan penurunan nilai FDR dan nilai ROA adalah searah. Rasio BOPO secara konsisten terus mengalami penurunan dari 2020-2023, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2020 dan 2022.

Pada Bank Aceh Syariah, nilai rasio CAR mengalami 2 kali kenaikan dan 2 kali penurunan, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2020-2022 ketika CAR dan ROA mengalami kenaikan dan penurunan yang saling bertolak belakang. Rasio FDR mengalami kenaikan 3 tahun berturut-turut lalu turun di 2023, ketidaksesuaian terjadi di tahun 2021 dan 2022 ketika kenaikan nilai FDR sejalan dengan kenaikan nilai ROA. Rasio BOPO mengalami kenaikan di 2020 dan 2023, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2023 ketika kenaikan BOPO searah dengan ROA.

Pada Bank NTB Syariah, nilai CAR terus mengalami penurunan selama 4 tahun berturut-turut, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2020 dan 2021 ketika penurunan nilai CAR berbanding lurus dengan turut menurunnya nilai ROA. Rasio FDR mengalami kenaikan sebanyak 3 kali dan hanya turun sekali di tahun 2022, ketidaksesuaian teori terjadi di tahun 2023 ketika kenaikan nilai FDR berbanding lurus dengan kenaikan nilai ROA. Nilai rasio BOPO mengalami kenaikan selama 2 tahun dan penurunan selama 2 tahun, serta tidak terjadi ketidaksesuaian teori pada rasio BOPO di bank NTB Syariah selama 4 tahun terakhir.

Mengacu pada pemaparan diatas berdasarkan pada fluktuasi data awal seluruh variabel, diketahui telah terjadi beberapa kondisi yang tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian teori ini juga didukung dengan beberapa penelitian terdahulu yang sampai saat ini masih menghasilkan hasil yang beragam (*research gap*). Hasil penelitian (Rachmawati & Ambarwati, 2024) menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan CAR dan BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Penelitian (Mongdong, et al., 2024) menunjukkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian (Kismawadi, et al., 2021) menunjukkan bahwa secara parsial BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Adapun (Ibrahim, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan FDR dan CAR berpengaruh terhadap ROA, sedangkan secara parsial FDR berpengaruh negatif terhadap ROA dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Penelitian (Lestari, 2021) menunjukkan bahwa secara parsial FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian penelitian (Istan & Fahlevi, 2020) menunjukkan bahwa secara parsial FDR berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Keberadaan *research gap* yang didukung oleh adanya ketidaksesuaian antara teori terkait hubungan variabel CAR, FDR, BOPO, dan ROA dengan data asli yang tersedia membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;

3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Menjadikan penelitian referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;

- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan agar kinerja keuangan tetap optimal bagi perbankan syariah di Indonesia;
- b. Bagi nasabah dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan pertimbangan dalam menentukan perbankan syariah yang sesuai untuk menyimpan dana dan mengajukan pembiayaan;
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.